

**ANALISIS VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN
PENCEGAHAN INFILTRASI PADA PEMASANGAN
INTRAVENA PERIFER DI RUMAH SAKIT
AWAL BROS BATAM
TAHUN 2019**

TESIS

OLEH

**INDAH PURNAMA SARI
BP 1721312088**



**PROGRAM STUDI MAGISTER KEPERAWATAN
KEKHUSUSAN KEPEMIMPINAN DAN MANAJEMEN KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS ANDALAS
TAHUN 2019**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keselamatan pasien atau *patient safety* merupakan hal yang sangat penting dalam memberikan pelayanan kesehatan. Keselamatan pasien merupakan prioritas yang utama untuk mencegah terjadinya kematian dan kecacatan yang didapat pasien selama dalam perawatan di rumah sakit. Mengurangi kejadian yang membahayakan bagi pasien merupakan sebuah keharusan dalam pelayanan bagi setiap tenaga kesehatan. Namun kenyataannya masih tinggi prevalensi kejadian yang tidak diharapkan dalam keselamatan pasien, sehingga rumah sakit di Indonesia diwajibkan untuk melakukan program keselamatan pasien, salah satu upaya untuk program keselamatan pasien adalah mencegah terjadinya infiltrasi (Komisi Akreditasi Rumah Sakit, 2018).⁴⁰

Infiltrasi pada pemasangan terapi intravena sering terjadi. Menurut Hadaway (2007) infiltrasi adalah kebocoran yang tidak sengaja dari cairan *non-vesicant* (tidak bersifat mem bakar) dari jalur vaskular (vena) ke jaringan sekitarnya. Sedangkan Prakoso (2016) menyatakan hal yang sama dengan Hadaway yaitu infiltrasi adalah terjadinya kebocoran cairan non vesikan pada pembuluh darah. Mattox (2018) menjelaskan infiltrasi adalah masuknya pemberian cairan non vesican ke jaringan *sub cutaneous* dan keluar dari pembuluh darah pasien.

Kejadian infiltrasi sering dilihat sebagai kejadian yang tidak berbahaya karena umumnya tidak menyebabkan nekrosis jaringan seperti yang terjadi pada pemberian terapi yang bersifat cairan vesikan. Namun volume besar infiltrasi dapat menyebabkan kompresi pada system saraf dan sindrom kompartemen ekstremitas akut, yang akan mengakibatkan kecacatan jangka panjang. Menurut Driscoll (2015) angka kejadian infiltrasi di USA sebesar 23-28 % pada pasien infant. Prevalensi kejadian yang sama didapatkan pada penelitian dengan angka kejadian 23-78 % di Alabama, Los

Angeles (Huey, 2016). Hal yang berbeda pada penelitian Soon Mi Park, (2011) melaporkan kejadian infiltrasi di rumah sakit Korea Selatan adalah jauh lebih rendah dibandingkan di Alabama tersebut yaitu 7,8 %. Dari penelitian yang dijabarkan diatas, penelitian banyak membahas tentang kejadian infiltrasi pada anak dan infant dibandingkan dewasa. Hal ini dikarenakan kondisi bayi dan anak yang memiliki pembuluh darah yang lebih rentan dibandingkan orang dewasa.

Sementara di Indonesia, belum ada angka yang pasti berapa kejadian infiltrasi, tetapi penelitian yang banyak ditemukan adalah angka plebitis yang yang merupakan hal yang berbeda dengan infiltrasi. Penelitian Akbar (2018) di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo didapatkan jumlah kejadian phlebitis sebanyak 17,11% dari 109 pasien yang mendapatkan terapi cairan intravena dengan rata rata kejadian setelah dua hari pemasangan. Hartati (2016) di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soediran Mangun Soemarmo Wonogiri memaparkan angka kejadian plebitis yang lebih tinggi yaitu 18.6%. Dan penelitian Riris & Kuntarti (2014) mendapatkan angka kejadian flebitis yang lebih tinggi di tiga Rumah Sakit di Jakarta yaitu sebesar 33.8%.

Rumah Sakit Awal Bros telah berdiri sejak tahun 2003, sampai dengan tahun 2016 belum memiliki data kejadian infiltrasi. Pada tahun 2017 berdasarkan data dari komite *patient safety* Rumah Sakit Awal Bros Batam kejadian infiltrasi terdapat 4 kejadian infiltrasi pada 3 pasien dewasa dan 1 pasien anak. Tahun 2018 periode Januari – Maret 2018 ada 3 kejadian infiltrasi yang mengakibatkan terjadinya luka bakar pada pasien. Pada bulan April 2018 kejadian infiltrasi 31 dari 1226 hari pasien terpasang infus, bulan Mei kejadian infiltrasi 13 dari 1608 hari pasien terpasang infus dan pada bulan Juni sebanyak 20 infiltrasi dari 1183 hari pasien yang terpasang infus.

Infiltrasi yang terjadi pada pasien akan memberikan dampak yang membahayakan pada pasien. Penelitian Miller, n.d (2016) di Amerika Serikat seorang bayi mengalami infiltrasi grade 4 yang mengakibatkan cedera parah pada ekstermitas bayi, extremitas menjadi pucat dan tidak adanya *capillary refill time* sehingga terjadi kematian jaringan pada area tersebut. Penjelasan Miller tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Driscoll (2015)

bahwa infiltrasi grade 4 mengakibatkan kerusakan kulit dan nekrosis. Extremitas yang mengalami infiltrasi akan menjadi terbakar, nyeri, memutih dan parastasia. Berbagai dampak yang ditimbulkan infiltrasi tersebut dapat menimbulkan cedera pada pasien dan akan menambah masa rawatan pasien di rumah sakit (Mattox, 2018)

Mengetahui secepat mungkin saat infiltrasi terjadi merupakan keharusan dilakukan di rumah sakit. Ada banyak tindakan yang dapat dilakukan agar infiltrasi tidak terjadi antara lain pengetahuan staf tentang bagaimana pencegahan infiltrasi, pengetahuan tentang prosedur yang benar dalam melakukan kebersihan tangan dan lainnya. Wayunah (2013) dalam penelitiannya mengatakan perlunya pemahaman perawat tentang monitoring yang tepat lokasi intravena. Pencegahan lebih lengkap dijelaskan dalam penelitian Prakoso (2016) dengan 12 benar dalam pencegahan infiltrasi pada pasien. Sementara Barbara (2012) melakukan berbagai perubahan kebijakan dalam pencegahan infiltrasi periphera antara lain dengan metode TLC (*Touch, Look and Compare*) secara rutin pada pemasangan intravena periper. Pencegahan infiltrasi akan melibatkan perawat sebagai pemberi pelayanan keperawatan sehingga diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang bagus dari tenaga keperawatan untuk bisa melaksanakan program pencegahan infiltrasi pada pasien.

Seorang perawat memiliki tanggung jawab untuk memastikan pemberian intravena tidak menimbulkan kejadian infiltrasi. Perawat memiliki peran yang penting dalam melakukan monitoring dan mempertahankan terapi intravena terapi tersebut kepada pasien. Monitoring tanda dan gejala komplikasi serta intervensi terhadap pencegahan merupakan tanggung jawab dari pemberi pelayanan (Driscoll, 2015). Prakoso (2016) menjelaskan beberapa prosedur tetap yang seharusnya dilakukan untuk pencegahan terjadinya infiltrasi antara lain adalah benar dalam penusukan, benar penggunaan kateter, benar dalam terapi intravena, benar dalam melakukan antiseptic, benar teknik *flushing*, benar edukasi, benar fiksasi dan benar osmolaritas cairan yang direkomendasikan. Pencegahan infiltrasi juga dapat dilakukan oleh perawat melalui peningkatan kompetensi, komunikasi dan

kerja tim serta kegiatan audit terhadap proses pemasangan intravena terapi diruangan (Miller, 2016). Untuk melakukan monitoring diatas perlu adanya instrumen yang digunakan untuk sebagai acuan dalam melakukan pencegahan kejadian infiltrasi pada pasien.

Dalam enam bulan terakhir tahun 2018, sudah ditemukan data terkait kejadian infiltrasi. Data ini didapatkan berhasilkkan hasil pencatatan melalui monitoring pencegahan instrumen yang terdiri dari beberapa item antara lain lokasi vena, ukuran intravena cath, jenis cairan yang digunakan, fiksasi yang dilakukan, monitoring per 15 menit, monitoring cairan infus dan monitoring akses. Monitoring ini masih belum mencakup banyak item yang sesuai dengan kebutuhan rumah sakit serta masih harus merujuk kepada pencarian literature yang ada. Sehingga, instrumen monitoring ini harus dikembangkan sesuai dengan proses pembuatan instrumen yang benar.

Berdasarkan hasil studi literature, peneliti belum menemukan literature yang membahas tentang instrumen yang digunakan dalam upaya pencegahan infiltrasi. Literatur yang didapatkan menjelaskan tentang bagaimana mencegah terjadinya infiltrasi. Mendeteksi infiltrasi pada intravena dibutuhkan untuk peningkatan mutu dan berbagai petunjuk digunakan untuk mengurangi infiltrasi. Manajemen dalam pencegahan infiltrasi seharusnya bisa diimplementasikan di Rumah Sakit, Tindakan yang bisa dilakukan diantaranya adalah melakukan checklist tiap tahapan untuk mencegah terjadinya infiltrasi. Berbagai strategi dilakukan antara lain adalah melakukan edukasi kepada dokter dan perawat tentang factor yang akan menyebabnya infiltrasi, meningkatkan kompetensi perawat tentang memepersiapkan intravena cateter yang benar, mengetahui tanda dan gejala infiltrasi, melakukan checklist tindakan saat pertukaran jaga perawat dalam tindakan mencegah infiltrasi (Collen, 2015).

Pentingnya peningkatan mutu dan mengurangi biaya terkait dengan faktor risiko terjadinya infiltrasi, mengharuskan tenaga kesehatan mengetahui tentang bagaimana mengurangi nyeri pasien yang dilakukan penusukan intravena, pencegahan potensial infeksi, memahami tentang risiko dari sebuah tindakan dan komplikasi pada area penusukan (Michael L. Rinke, 2013)

Peneliti menemukan bahwa riset yang terkait dengan penyebab dan kejadian infiltrasi masih belum ditemukan instrumen baku yang menjadi acuan untuk pencegahan terjadinya infiltrasi. Pengembangan instrumen pencegahan infiltrasi menjadi penting untuk dilakukan karena melalui instrumen ini maka perawat dapat melakukan upaya pencegahan agar pasien tidak mengalami komplikasi infiltrasi. Untuk dapat mengembangkan instrumen pencegahan infiltrasi, maka diperlukan sebuah proses ilmiah berupa analisa kebutuhan, uji validitas dan realibilitas agar instrumen tersebut bisa dikembangkan dan digunakan secara efektif.

B. Rumusan Masalah

Monitoring pencegahan kejadian infiltrasi di beberapa rumah sakit masih menggunakan berbagai cara sesuai dengan kebutuhan masing masing institusi. Pencegahan infiltrasi difokuskan ada peningkatan kerja perawat dalam melihat tanda dan gejala adanya infiltrasi dan juga melakukan tindakan yang sesuai standar agar tidak terjadi infiltrasi. Instrumen pencegahan infiltrasi masih sedikit yang tersedia berdasarkan hasil studi literature. Pengembangan instrumen pencegahan infiltrasi pada pemasangan kateter intravena perifer belum banyak ditemukan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Awal Bros, belum ada instrumen khusus yang dirancang dengan metode checklist yang dapat digunakan perawat untuk mengidentifikasi tindakan pencegahan infiltrasi pada pemasangan kateter intravena perifer. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan sebuah instrumen dengan melakukan analisis validitas dan reliabilitas dalam instrumen pencegahan infiltrasi pada pemasangan intravena perifer yang dilakukan oleh perawat dalam upaya mencegah terjadinya infiltrasi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Analisis validitas dan reliabilitas instrumen pengembangan pencegahan infiltrasi pada pemberian terapi intravena perifer rumah sakit Awal Bros Batam

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk diketahuinya analisa validitas dan reabilitas instrument pencegahan infiltrasi pada pemasangan terapi intravena perifer di Rumah Sakit Awal Bros Batam yang dikembangkan berdasarkan hasil analisa kebutuhan dan diskusi pakar.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya analisa kebutuhan pengetahuan perawat terkait dengan pencegahan infiltrasi pada pemasangan intravena perifer
- b. Diketahuinya sikap perawat terkait pencegahan infiltrasi pada pemasangan intravena perifer
- c. Diketahuinya keterampilan perawat terkait pencegahan infiltrasi pemasangan intravena infiltrasi
- d. Diketahuinya dukungan organisasi yang meliputi Sarana dan prasarana terkait pencegahan infiltrasi ketersediaan Standar Prosedure Operasional dan pelaksanaan Standar Prosedure Operasional.
- e. Dilakukan analisis *Conten Validity Index* dari rancangan instrumen pencegahan infiltrasi pemasangan intravena perifer.
- f. Dilakukan analisis validitas, reliabilitas dan sensitifitas instrumen pencegahan infiltrasi

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat penelitian ini, yang dibagi menjadi manfaat untuk keilmuan dan manfaat untuk pelayanan.

1. Manfaat keilmuan

Bagi keilmuan sebagai sumber wawasan terkait pencegahan kejadian infiltrasi dan tindakan keperawatan yang bisa meningkatkan *patient safety*.

2. Manfaat pelayanan kesehatan

Dengan penelitian ini diharapkan dapat mencegah kejadian infiltrasi dalam pemberian intravena perifer dan meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman yang berharga dalam melakukan penelitian tentang pengembangan instrumen infiltrasi

